



Pengaruh Harga Diri dan Kepercayaan Diri terhadap Psychological Well Being Pasien Kanker Serviks Post Histerektomi di RS Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta

Robertus Surjoseto^{1*}, Devy Sofyanty²

¹ Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

² Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia
robertussurjoseto@umj.ac.id^{1*}, devy.dvy@bsi.ac.id²

Alamat: Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

Korespondensi penulis: robertussurjoseto@umj.ac.id

Abstract - This study aims to examine and analyze empirically the influence of self esteem and self confidence on psychological well being cervical cancer patient post hysterectomy at RS Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta. The method used in this research is quantitative research while the data collection technique is done through observation, interview and questionnaires. The research design method was cross sectional and the sample size was 100 respondents using accidental sampling technique. The data of this study were collected with self esteem scale, self confidence scale and psychological well being scale with a Likert scale model. Self report technique is used in collecting instrumen data. The data collected was analyzed with a multiple regression test with the help of the Statistical Package for Social Sciences (SPSS) program 20.0 for Windows. The results of the research showed the influence of self esteem and self confidence on psychological well being is very significant, so that the level of psychological well being patient can be seen from level self esteem and self confidence. The recommendation from this study is that respondents can maintain and increase self esteem and self confidence to improve psychological well being.

Keywords : Self Esteem, Self Confidence, Psychological Well Being

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh harga diri dan kepercayaan diri terhadap psychological well being pasien kanker serviks post histerektomi di RS Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan kuesioner. Desain penelitian adalah cross sectional dan jumlah sampel 100 responden dengan teknik accidental sampling. Data penelitian ini dikumpulkan dengan skala harga diri, skala kepercayaan diri dan skala psychological well being dengan model skala Likert. Teknik self report dipakai dalam pengumpulan data instrumen. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan uji regresi berganda dengan bantuan program Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 20.00 for Windows. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pengaruh harga diri dan kepercayaan diri terhadap psychological well being sangat signifikan sehingga tingkat psychological well being pasien dapat dilihat dari bagaimana tingkat harga diri dan kepercayaan diri, rekomendasi dari penelitian ini adalah responden dapat mempertahankan dan meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri untuk meningkatkan psychological well being

Kata Kunci : Harga Diri, Kepercayaan Diri, Psychological Well Being

1. PENDAHULUAN

Pengobatan penyakit kanker membutuhkan waktu yang cukup lama seringkali membuat pasien merasa jenuh karena rutinitas terapi, penurunan kondisi fisik, rasa sakit atau nyeri yang disebabkan oleh efek terapi, kekhawatiran penyakitnya kambuh atau munculnya penyakit baru. Selain itu timbul masalah-masalah psikologis, seperti : stres, kecemasan, depresi, gangguan emosional dan penyesuaian diri, psikosomatis hingga ketakutan kematian yang berpengaruh terhadap motivasi pengobatan dan keberhasilan terapi. Mengingat pentingnya aspek psikologis

yang mempengaruhi kualitas hidup pasien kanker maka peran *psychological well being* tidak dapat dipungkiri, terlebih bagi pasien yang harus menjalani operasi pengangkatan rahim (histerektomi). Secara umum dampak fisik akibat histerektomi adalah hemoraghi, hematoma paska operasi, infeksi dan reaksi abnormal terhadap anestesi, selain itu terjadi perubahan sensasi pada berhubungan seksual dikarenakan berkurangnya produksi hormon estrogen dan progesteron yang menyebabkan kekeringan pada vagina. Pengangkatan uterus dapat menimbulkan masalah pada hubungan sosial seperti merasa kehilangan, tidak percaya diri, cemas kehilangan gairah seksual, daya tarik, kekhawatiran tidak dicintai dan ditinggalkan pasangan. Seorang wanita yang menjalani histerektomi memiliki masalah yang berkaitan dengan harga diri, merasa harga dirinya rendah, perubahan fisik yang mempengaruhi aktivitas sehari-hari dan keberfungsian sebagai seorang istri, timbul rasa tidak berguna sebagai istri dan menyalahkan diri sendiri, masalah interpersonal dengan keluarga, suami atau lingkungan sekitar sehingga pasien cenderung menarik diri dari pergaulan sosial maupun keluarga.

Harga diri adalah evaluasi yang dibuat individu mengenai dirinya sendiri, penilaian ini menunjukkan sejauh mana individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, penting atau berharga. Individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri sebagaimana adanya serta tidak cepat menyalahkan dirinya atas kekurangan dan ketidaksempurnaan dirinya. Individu merasa puas dan bangga dengan kondisi dan kemampuannya, pencapaian atau kehidupannya serta selalu percaya diri, sebaliknya individu yang memiliki harga diri yang negatif merasa dirinya tidak berguna, tidak berharga dan selalu menyalahkan diri atas setiap kejadian atau hidupnya, cenderung kurang percaya diri dalam melakukan setiap tugas, ide atau keputusan yang akan diambilnya. Demikian halnya yang terjadi pada pasien kanker serviks yang menjalani histerektomi, meskipun dalam rangka pengobatan namun tetap saja tindakan operasi mengancam harga diri pasien, terutama bagi pasien yang menganggap bahwa rahim merupakan hal yang penting dalam pencapaian kepuasan seksual. Efek psikologis paska histerektomi terungkap bahwa responden mengalami krisis kepercayaan diri yang diikuti dengan kecemasan terhadap kemampuan seksual yang berdampak pada kehidupan rumah tangganya.

Kepercayaan diri merupakan sikap individu untuk mengembangkan penilaian positif, terhadap diri sendiri, lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Kepercayaan diri perlu dimiliki oleh individu, terutama bagi pasien kanker post histerektomi yang memerlukan penerimaan dan penyesuaian diri terhadap perubahan kondisi fisik dan psikologis. Kepercayaan diri juga merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan terapi dan proses penyembuhan pasien kanker, karena berkaitan erat dengan kemampuan pasien untuk menerima

kenyataan yang ada pada dirinya disertai keyakinan akan kemampuan dan keberhasilan mereka untuk mengatasi segala risiko, permasalahan sehingga pasien dapat mengembangkan kesadaran akan pikiran positif, optimis serta resiliensi. Pada pasien kanker serviks post histerektomi berpotensi mengalami krisis kepercayaan diri, pasien mempersepsikan rahim sebagai simbol identitas dirinya sebagai seorang wanita sehingga apabila harus dilakukan operasi tentu akan mempengaruhi kepercayaan diri pasien secara keseluruhan. Kondisi ini semakin kompleks terutama bagi pasien yang berada di usia produktif, memiliki keinginan untuk hamil atau perempuan yang mempersepsikan bahwa hubungan seksual adalah penting dalam pernikahan atau cara untuk mengendalikan pasangannya. Pasien yang mempunyai penilaian positif terhadap tubuhnya akan merasa puas dengan tubuhnya sehingga dapat membuat kepercayaan diri yang positif sebaliknya apabila individu mempunyai penilaian negatif terhadap tubuhnya maka akan membuat kepercayaan diri negatif. Seseorang dengan kepercayaan diri umumnya menyukai diri mereka sendiri, bersedia mengambil risiko untuk mencapai tujuan pribadi dan berpikir positif tentang masa depan. Sebaliknya, seseorang yang kurang percaya diri, cenderung merasa bahwa mereka tidak dapat mencapai tujuan mereka dan cenderung memiliki perspektif negatif tentang diri mereka sendiri dan apa yang mereka harapkan untuk diperoleh dalam hidup. Selain itu kemampuan pasien dalam menerima dan menyesuaikan diri terhadap kondisi dirinya post histerektomi merupakan faktor yang sangat berpengaruh juga terhadap peningkatan rasa percaya diri pasien.

Psychological well being atau kesejahteraan psikologis menggambarkan kondisi psikologis individu yang damai, nyaman, bahagia dan bagaimana mereka memandang kehidupan dan menjalaninya secara positif yang disertai dengan kepuasan hidup dan kesehatan mental yang optimal. Pasien dengan kesejahteraan psikologis yang adekuat ditandai dengan adanya harapan akan kesembuhan, motivasi kesembuhan, keinginan untuk hidup tenang, bahagia dan bermakna bagi orang lain. Masalah yang dihadapi oleh pasien kanker serviks post histerektomi dikarenakan hilangnya kebermaknaan atas fungsi identitas atau citra diri sebagai seorang perempuan, terutama bagi mereka yang berada di usia produktif sehingga mengakibatkan *psychological well being* pasien mengalami penurunan hingga depresi. Pada penderita kanker ginekologik perlu digaris bawahi makna dan peran dari organ genital dalam fungsi seksual dan reproduksi yang merupakan identitas sekaligus citra diri seorang wanita. Kelainan organ genital menimbulkan akibat psikologis yang lebih nyata bagi seorang wanita, terutama bila organ kelainan tersebut mengakibatkan mutilasi organ. (Surjoseto & Sofyanty, 2022)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa pasien kanker post histerektomi, ditemukan fenomena yang menarik untuk dikaji yakni meskipun kepercayaan diri pasien merupakan hal yang penting pada kenyataannya tidak mudah bagi pasien kanker serviks post histerektomi menerima perubahan kondisi fisiknya. Post histerektomi pasien mengalami krisis kepercayaan diri terkait hubungan seksual, luka post operasi, trauma pendarahan dan nyeri serta komplikasi lainnya. Kepercayaan diri merupakan hal yang krusial untuk meminimalisir atau memitigasi krisis kepercayaan diri pasien, beberapa pasien mengalami krisis kepercayaan diri yang disebabkan karena kehilangan rahim, tidak dapat reproduksi dan haid, kecemasan tidak dicintai pasangan, perceraian hingga stigma dan mitos-mitos yang ada di masyarakat. Terganggunya kondisi fisik tentunya dapat mempengaruhi kondisi mental, produktivitas, kualitas hidup hingga *psychological well being* pasien. Sebaliknya ada juga pasien yang justru kepercayaan dirinya meningkat karena operasi merupakan jalan untuk dirinya sembuh dan beraktivitas seperti sedia kala dan tidak perlu merasakan nyeri atau kesakitan lainnya. Pasien kanker dengan *psychological well being* yang baik cenderung lebih disiplin, konsisten dan optimis terhadap terapi, meskipun dampak yang ditimbulkan oleh terapi membuat pasien terasa sakit, nyeri, kelelahan namun pasien menginginkan agar dirinya lekas sembuh dan dapat berkumpul kembali bersama keluarga, melakukan aktivitas sebagaimana biasanya serta menjadi individu yang lebih berguna untuk orang banyak. Pasien dapat menjalankan perannya secara positif, produktif, terbebas dari kecemasan, mampu mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan serta memiliki hubungan interpersonal yang hangat dengan orang lain.

Mengingat pentingnya *psychological well being* pasien kanker post histerektomi, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian Pengaruh Harga Diri dan Kepercayaan Diri terhadap Psychological Well Being Pasien Kanker Serviks Post Histerektomi. Berdasarkan pemikiran tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Ada pengaruh harga diri terhadap *psychological well being* pasien kanker serviks post histerektomi; (2) Ada pengaruh kepercayaan diri terhadap *psychological well being* pasien kanker serviks post histerektomi dan (3) Ada pengaruh harga diri dan kepercayaan diri terhadap *psychological well being* pasien kanker serviks post histerektomi

2. KAJIAN TEORITIK

PWB (*Psychological well being*) adalah keadaan dimana individu mampu menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti

hidup serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu. Kesejahteraan psikologis merupakan keadaan dimana individu mampu menerima keadaan dirinya secara positif, baik keadaan yang sedang dijalannya saat ini maupun pengalaman hidupnya termasuk pengalaman yang dianggapnya tidak menyenangkan/ sakit yang sedang dijalannya dan menerima semua itu sebagai bagian dari dirinya. Psychological well being merupakan pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang dan suatu keadaan dimana individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan dan terus bertumbuh secara personal. (Supatmi et al., 2022). Kesejahteraan psikologis (*Psychological Well Being*) menggambarkan individu mencapai integrasi dibanding putus asa; yang berkaitan dengan kepuasan hidup dan *positive mental health* (kesehatan mental yang baik). Kesejahteraan psikologis merupakan kondisi kesehatan mental dan kemampuan beradaptasi terhadap stres, orang dengan kesejahteraan psikologis baik akan memiliki fungsi mental yang positif dan memiliki penyesuaian diri yang baik. Kesejahteraan psikologis menggambarkan kualitas hidup secara keseluruhan. (Supriati et al., 2023). *Psychological Well Being* merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, individu dengan *Psychological Well Being* yang baik akan berdampak pada kepuasan hidup, produktivitas dan kualitas hidup. Seseorang dikatakan memiliki *Psychological Well Being* yang baik apabila individu memiliki emosi positif yang lebih besar dibandingkan emosi negatif dan dapat menjaga kestabilan emosi positif serta mampu memperbaiki emosi negatif yang ada dalam dirinya. (Sofyanty & Setiawan, 2020). Tinggi rendahnya *psychological well being* seorang pasien dipengaruhi oleh proses evaluasi pengalaman hidup individu selama hidupnya, untuk itu pasien membutuhkan banyak dukungan sosial dari keluarga, teman, masyarakat, tenaga medis maupun komunitas penyandang kanker lainnya. Pasien kanker serviks post histerektomi akan mengalami perubahan biologis pada fisik, ideal diri, gambaran diri serta peran dan fungsi diri dalam memenuhi kebutuhan diri maupun keluarganya sehingga dengan adanya perubahan biologis maka psikologis penderita kanker juga akan terganggu. Perubahan-perubahan yang terjadi pada pasien akan menimbulkan penilaian negatif tentang dirinya sendiri yang dapat mempengaruhi harga diri pasien kanker serta dapat memunculkan perasaan pesimis dalam menghadapi penyakitnya. Beberapa wanita pengangkatan uterus dapat memperbaiki kualitas hidupnya namun histerektomi sering menjadi kekhawatiran tersendiri bagi kaum hawa. Selain berdampak tidak dapat lagi memiliki anak, kehilangan gairah dan kenikmatan seksual serta kurang dapat memuaskan pasangan merupakan beban tersendiri bagi mereka. (Sofyanty, 2017)

Harga diri adalah keyakinan seseorang berdasarkan evaluasi diri secara keseluruhan yang menyangkut penerimaan diri dan bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri dalam kehidupan yang ia jalani. Harga diri terkait dengan kemampuan yang mengacu pada evaluasi diri seseorang dalam rangka mempertahankan dirinya, menentukan sikap persetujuan atau ketidaksetujuan, dan menunjukkan sejauh mana orang percaya pada kemampuan dirinya, menghormati pandangan tentang diri sendiri, kompetensi diri, nilai diri, kepercayaan diri dan penghargaan diri. Harga diri adalah kekuatan yang dimiliki setiap orang yang berhubungan dengan keyakinan tentang kemampuan mengatasi masalah kehidupan dan kepercayaan untuk hidup bahagia. Harga diri sebagai dasar dari suatu perilaku atau kinerja dan berperan dalam menghasilkan suatu kesejahteraan secara psikologis. (Engel, 2021). Harga diri yang tinggi terjadi jika pendapat individu tentang dirinya sendiri itu baik, sebaliknya harga diri yang rendah terjadi jika pendapat individu tentang dirinya sendiri jelek. Harga diri yang tinggi mencerminkan kondisi pribadi positif, yang akan memunculkan sikap baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Seseorang dengan harga diri tinggi dikatakan memiliki resiliensi yang tinggi yaitu memiliki kemampuan untuk bangkit kembali, dengan cara mengatasi tekanan yang dialami. Orang-orang yang harga dirinya tinggi melihat diri mereka mampu, berharga dan dapat diterima. Mereka cenderung memiliki sedikit keraguan tentang diri mereka sendiri. Orang yang rendah diri dipenuhi dengan keraguan tentang mereka sendiri, keraguan untuk bertindak atau mengambil keputusan. Harga diri yang tinggi umumnya dapat meningkatkan motivasi, kebermaknaan hidup, kualitas hidup dan kesejahteraan pribadi. Braden dalam (Liliweri, 2017), menyebutkan beberapa komponen dari harga diri yaitu : (1) Harga diri merupakan kebutuhan manusia yang mendasar yang sangat penting demi kelangsungan hidup manusia yang normal dan demi perkembangan hidup sehat; (2) Harga diri muncul secara otomatis dari dalam diri seseorang berdasarkan keyakinan dan kesadaran tentang diri sendiri; (3) Harga diri terjadi dalam hubungannya dengan pikiran, perilaku, perasaan dan tindakan seseorang. Penilaian diri umumnya mencerminkan tanggapan terhadap individu dan situasi, keberhasilan dan kegagalan dan pendapat orang lain.

Kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan dalam hidup, mampu mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, mempunyai kemandirian dan mampu mencapai segala sesuatu yang diinginkan (Ghufron & Risnawaita, 2016). Percaya diri adalah penilaian positif terhadap diri sendiri mengenai kemampuan yang ada dalam dirinya untuk menghadapi berbagai situasi, permasalahan dan tantangan serta kemampuan mental untuk mencegah, mengurangi atau mengantisipasi dari pengaruh, emosi negatif atau risiko dari keputusan atau tindakan yang diambil. Kepercayaan diri memegang

peran penting dalam kesejahteraan emosional dan mental seseorang, mereka lebih mampu mengatasi stres dan mengelola emosi mereka dengan baik. Kepercayaan diri juga dapat membantu seseorang untuk mencapai tujuannya dan meraih kesuksesan dalam hidup. Bentuk rasa percaya diri ditandai dengan keyakinan akan kemampuan diri sendiri, tidak dipaksa untuk menyesuaikan diri agar diterima, berani menerima dan menghadapi penolakan, memiliki pengendalian diri dan emosi yang stabil, memiliki internal *locus of control*, berpandangan positif serta memiliki harapan yang realistis. Percaya diri merupakan kepercayaan pada kemampuan, kekuatan dan penilaian positif terhadap diri sendiri. Penilaian positif inilah yang nantinya akan menimbulkan sebuah motivasi dalam diri individu untuk lebih menghargai dirinya. Menurut Yusuf & Hamzah dalam (Hani'ah, 2023), beberapa karakteristik untuk menilai kepercayaan diri yaitu :

- a. Percaya kepada kemampuan sendiri, yakni keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi, yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi.
- b. Bertindak secara mandiri dalam mengambil keputusan, yaitu mampu bertindak dalam mengambil keputusan terhadap sesuatu yang dilakukan secara mandiri tanpa adanya keterlibatan orang lain. Bertindak secara mandiri dalam hal ini juga menunjukkan adanya kemampuan untuk meyakini tindakan yang dilakukan
- c. Mempunyai konsep diri yang positif atau wawasan diri, yakni adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan, yang menyebabkan adanya rasa positif terhadap diri sendiri
- d. Berani mengungkapkan pendapat, yaitu adanya suatu sikap yang mampu mengutarakan sesuatu dalam diri, yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau hal yang dapat menghambat pengungkapan perasaan tersebut.
- e. Optimis, yakni adanya rasa memiliki mental juara dalam melakukan sesuatu

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang bersifat eksplanatif, yang bertujuan untuk mengungkap pengaruh antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun pendekatan yang dilakukan yaitu *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta. Populasi dalam penelitian adalah pasien kanker serviks post histerektomi yang kontrol di Poliklinik Obstetri dan Ginekologi RS Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta. Teknik pengambilan sampling menggunakan teknik *accidental sampling*, dengan responden sebanyak 100 orang.

Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner/ angket, yaitu serangkaian daftar pernyataan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim atau diberikan untuk diisi oleh responden. Setelah diisi, kuesioner dikembalikan ke petugas atau peneliti.

Dalam penelitian ini, untuk mengukur harga diri peneliti membuat instrumen dengan mengadaptasi dari teori yang dikemukakan oleh Coopersmith dalam (Ghufron & Risnawaita, 2016) yaitu : (1) keberartian individu, (2) keberhasilan seseorang, (3) kekuatan individu dan performansi individu dalam mencapai prestasi yang diharapkan. Skala yang digunakan untuk mengukur kepercayaan diri disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Lautser dalam (Ghufron & Risnawaita, 2016), yang terdiri dari : (1) percaya pada kemampuan diri sendiri, (2) optimis, (3) objektif, (4) bertanggung jawab, (5) rasional dan (6) realistis. Sedangkan skala psychological well being disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Ryff dan Keyes dalam (Sofyanty & Setiawan, 2020) yaitu : (1) penerimaan diri, (2) penguasaan lingkungan, (3) hubungan positif dengan orang lain, (4) tujuan (makna) hidup, (5) pertumbuhan pribadi dan (6) penerimaan diri.

Skala yang digunakan dalam instrumen penelitian ini adalah skala Likert, dengan menggunakan 4 alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju) dan STS (Sangat Tidak Setuju). Responden memberikan tanda check list (✓) pada kolom pilihan jawaban yang telah disediakan dalam kuesioner. Kuesioner ini memiliki dua jenis pernyataan yaitu favorabel dan unfavorabel. Bobot yang diberikan untuk item favorabel yaitu SS (Sangat Setuju) = 4, S (Setuju) = 3, TS (Tidak Setuju) = 2 dan STS (Sangat Tidak Setuju) = 1. Sedangkan untuk bobot nilai yang diberikan untuk item unfavorabel yaitu : SS (Sangat Setuju) = 1, S (Setuju) = 2, TS (Tidak Setuju) = 3 dan STS (Sangat Tidak Setuju) = 4

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda. Dalam regresi berganda kedua variabel independen akan dimasukkan secara bersama-sama dalam satu persamaan. Masing-masing variabel *independen* akan dijelaskan mengenai kekuatan prediksi dan dibawah atau diatas variabel *independen* lainnya. Pendekatan ini juga akan digunakan ketika ingin mengetahui berapa besar variasi dari variabel *dependen* yang mampu dijelaskan oleh variabel *independen* dan juga mampu digunakan untuk mengetahui berapa besar kontribusi dari masing-masing variabel *independen* mampu menjelaskan variabel *dependen*.

4. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Responden

Subjek penelitian ini pada awalnya mengambil 120 orang namun pada pelaksanaannya hanya ada 100 orang yang mengumpulkan kuesioner dan mengerjakan seluruh butir aitem

pernyataan secara lengkap. Sebagian besar subjek adalah tamatan SMA (72%), berada direntang umur 41-60 tahun sebanyak 67% dan 64% berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan klasifikasi dan rentang skor dengan menggunakan *stanthree* untuk harga diri 13 orang berada pada kategori rendah, 25 orang pada kategori sedang dan 62 orang pada kategori tinggi. Untuk kepercayaan diri 22 orang berada pada kategori rendah, 30 orang pada kategori sedang dan 48 orang pada kategori tinggi. Sedangkan untuk psychological well being 18 orang berada pada kategori rendah, 28 orang berada pada kategori sedang dan 54 orang pada kategori tinggi

Berdasarkan *output*, diperoleh bahwa 76% pasien memiliki harga diri yang tinggi, sebaliknya harga diri rendah hanya dimiliki oleh 24% responden. Pasien kanker serviks post histerektomi memiliki masalah yang berkaitan dengan harga diri, pasien mengalami ketakutan dan kecemasan mengalami gangguan seksual yang membuatnya merasa tidak berguna sebagai seorang istri. Penelitian yang dilakukan oleh (Surjoseto & Sofyanty, 2024) diperoleh kesimpulan bahwa pada pasien kanker serviks post histerektomi mengalami ketakutan dan kecemasan tidak dapat menjalankan perannya sebagai seorang istri, tidak dapat melayani kebutuhan seksual suami, tidak bisa hamil dan haid, pasien merasa tidak menarik dan timbul kekhawatiran suaminya selingkuh atau diceraikan suami. Selain itu pasien juga mengalami kekhawatiran penyakitnya kambuh, kegagalan operasi, terapi pengobatan lainnya yang harus dijalani post operasi beserta efeknya serta kecemasan kematian.

Harga diri responden berbeda-beda dalam menanggapi operasi histerektomi tergantung dari pendidikan, pekerjaan, kondisi fisik, stadium penyakit, dukungan sosial dan *support system*. Faktor lingkungan, khususnya keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga diri individu. Individu yang berasal dari keluarga bahagia akan memiliki harga diri yang tinggi karena individu merasa diterima, disayangi, nyaman, berharga dan dicintai. Pembentukan harga diri dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak, yang merupakan hasil dari proses interaksi dengan lingkungan, penghargaan, penerimaan dan perlakuan orang lain kepadanya. Berdasarkan hasil penelitian masih ditemukan pasien yang memiliki harga diri yang rendah, untuk itu diharapkan dukungan keluarga terutama suami dalam memberikan dukungan dan semangat kepada pasien agar pasien merasa dirinya diterima secara utuh dan positif, merasa diperdulikan, dihargai, dicintai. Dukungan positif dari keluarga mampu memperkuat mekanisme koping, ketahanan mental serta resiliensi pasien dalam berjuang melawan kanker.

Kepercayaan diri yang tinggi paska operasi mayoritas dimiliki oleh sebagian besar responden, yakni sebesar 78% sedangkan kepercayaan diri yang rendah hanya berjumlah 22%. Histerektomi meningkatkan peluang kesembuhan dan kualitas hidup yang lebih baik, pasien

dapat menjalankan aktivitasnya sehari-hari sehingga produktivitas, kualitas hidup dan kepercayaan diri pasien meningkat. Pasien berkeyakinan bahwa operasi pengangkatan rahim (histerektomi) merupakan pengobatan yang efektif dibandingkan terapi pengobatan yang lain, dengan pengangkatan sel kanker mencegah penyebaran kanker ke daerah lain dan mengurangi risiko perdarahan, nyeri atau kesakitan. Kepercayaan diri merupakan aspek penting yang harus dimiliki pasien, karena berkaitan dengan motivasi, konsistensi, kedisiplinan pasien dalam melakukan terapi serta optimisme terhadap kesembuhan. Kepercayaan diri dapat dikembangkan melalui pendekatan psikologis antara pasien dengan tenaga medis, psikolog atau psikiater yang menerapkan layanan konseling maupun psikoterapi yang disesuaikan dengan karakteristik kepribadian pasien

Responden yang terlibat dalam penelitian ini mayoritas memiliki *psychological well being* yang tinggi, yakni 72% sedangkan *psychological well being* yang rendah hanya diperoleh 28%. *Psychological well being* ditandai dengan diperolehnya kebahagiaan, kepuasan hidup dan tidak ada gejala-gejala depresi. *Psychological well being* adalah hal yang sangat penting di dalam kehidupan, seseorang yang memiliki *psychological well being* yang baik akan merasa nyaman dan bahagia serta dapat menjalankan fungsinya sebagai manusia secara positif. Penelitian yang dilakukan oleh (Sofyanty, 2017) yang berjudul “*Psychological Well Being pada Penderita Kanker Serviks yang Melakukan Histerektomi*” diperoleh kesimpulan bahwa *psychological well being* sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial, banyaknya dukungan sosial yang diberikan khususnya dari keluarga membuat pasien menerima dirinya dan mampu untuk terbuka dengan orang lain tentang penyakit dan operasi pengangkatan rahim yang dialaminya sehingga tidak ada hal-hal negatif yang mempengaruhi penerimaan diri, hubungan sosial, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi yang tergolong baik.

Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk menjadi sampel kecil. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini uji *Kolmogorov-Smirnov*, berdasarkan output diperoleh nilai signifikansi 0.547 lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan sampel penelitian mewakili populasi. Dengan demikian asumsi atau persyaratan normalitas dalam regresi sudah terpenuhi dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah didalam model regresi terdapat korelasi antar variabel *independen*. Model regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikolinearitas. Untuk mengujinya dapat dilihat dari nilai Tolerance atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi akan bebas dari multikolinearitas jika nilai VIF lebih besar dari 0.10 atau VIF lebih kecil dari 10. (Ghozali, 2018). Berdasarkan *output* diperoleh nilai *tollerance* untuk variabel *independen* yaitu harga diri dan kepercayaan diri bernilai sebesar $0.861 > 0.10$. Sedangkan untuk skor VIF yang didapat yakni $1.815 < 10$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa diantara variabel *independen* tidak terjadi multikolinearitas sehingga mempertegas kelayakan model regresi yang dijalankan.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Glejser menunjukkan bahwa model terbebas dari heteroskedastisitas, hal ini terbukti dengan nilai signifikansi dari masing-masing variabel yakni 0.459 dan $0.367 > 0.05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua variabel tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan *output* diperoleh nilai R^2 sebesar 0.831, mengindikasikan pengaruh yang kuat dari harga diri dan kepercayaan diri terhadap *psychological well being* pada pasien kanker serviks post histerektomi. Dengan demikian *psychological well being* akan selalu mengikuti naik turunnya harga diri dan kepercayaan diri. Angka *R Square* (R^2) menunjukkan koefisien determinasi yang bernilai 0.819 yang artinya 81,9 % *psychological well being* dipengaruhi oleh harga diri dan kepercayaan diri sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masukkan dalam penelitian ini.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian hipotesis secara simultan (Uji F) diperoleh skor F hitung sebesar 1.247 dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa harga diri dan kepercayaan diri secara bersama-sama berpengaruh terhadap *psychological well being* pasien kanker serviks post histerektomi. Hal ini dikarenakan harga diri dan kepercayaan diri merupakan faktor yang

mampu menyebabkan meningkatkan atau menurunkan *psychological well being*, pasien disarankan untuk meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri yang berpengaruh terhadap *psychological well being* yang dirasakan oleh pasien diantaranya dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan seminar, penyuluhan, sharring session, dimana pasien berperan sebagai pembicara.

c. Uji Hipotesis

1) Hipotesis 1 : Pengaruh harga diri terhadap *psychological well being*.

Pada hipotesis pertama (H_1) nilai t value adalah 1.536 dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan Hipotesis Alternatif H_1 “ **Harga diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well being* pasien kanker serviks post histerektomi**” **Diterima**. Dengan demikian semakin tinggi harga diri pasien maka *psychological well being* akan semakin baik. Seorang pasien yang memiliki harga diri yang rendah tentu akan mempengaruhi *psychological well being* yang ditandai dengan kondisi berikut, yaitu : munculnya masalah psikologis seperti : Stres, kecemasan, furstasi, depresi, perasaan takut kehilangan, tidak dicintai, hubungan interpersonal yang buruk. Dengan adanya harga diri yang tinggi maka akan meningkatkan *psychological well being* pasien.

2) Hipotesis 2 : Pengaruh kepercayaan diri terhadap *psychological well being*.

Hasil uji hipotesis 2 diperoleh nilai t value sebesar 1.447 dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$. maka H_0 ditolak dan Hipotesis Alternatif H_2 “ **Kepercayaan diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well being* pasien kanker serviks post histerektomi**” **Diterima**. Dengan demikian semakin tinggi kepercayaan diri pasien maka *psychological well being* akan semakin baik. Seorang pasien yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi tentu akan merasa dengan operasi akan meningkatkan peluang kesembuhan, gejala yang muncul akibat penyakit, trauma perdarahan, kecemasan akan rasa sakit atau nyeri mereda sehingga *psychological well being* pasien akan meningkat.

3) Hipotesis 3 : Pengaruh harga diri dan kepercayaan diri terhadap *psychological well being*.

Hasil uji hipotesis 3 diperoleh nilai t value sebesar 1.684 dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$. maka H_0 ditolak dan Hipotesis Alternatif H_3 “ **Harga diri dan Kepercayaan diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well being* pasien kanker serviks post histerektomi**” **Diterima**. Dengan demikian

semakin tinggi harga diri dan kepercayaan diri pasien maka *psychological well being* akan semakin baik.

d. Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan linier harga diri dan kepercayaan diri terhadap *psychological well being* pasien kanker serviks post histerektomi adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 1.437 + 0.593 X_1 + 0.674 X_2$$

Dari persamaan regresi linier berganda diatas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- 1) Konstanta (α) sebesar 1.437 bernilai positif, hal ini menjelaskan bahwa jika harga diri dan kepercayaan diri dianggap konstan atau tetap nilainya adalah 0 (nol) maka rata-rata *psychological well being* pasien adalah sebesar 1.437 poin
- 2) Koefisien regresi (b_1) harga diri sebesar 0.593 menyatakan apabila harga diri naik satu satuan dan variabel kepercayaan diri bernilai tetap maka *Psychological Well Being* pasien akan meningkat sebesar 0.593 poin
- 3) Koefisien regresi (b_2) kepercayaan diri sebesar 0.674 menyatakan apabila kepercayaan naik satu satuan dan variabel harga diri bernilai tetap maka *Psychological Well Being* akan meningkat sebesar 0.674 poin

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari harga diri dan kepercayaan diri terhadap *psychological well being* pada pasien kanker serviks post histerektomi. Dimana harga diri dan kepercayaan diri memiliki peran yang sangat penting dan berkontribusi besar terhadap *psychological well being* pasien kanker post histerektomi.

- a. Harga diri berpengaruh positif signifikan terhadap *Psychological Well Being*. Temuan ini dapat diartikan bahwa *Psychological Well Being* akan meningkat seiring naiknya harga diri pasien. Oleh karena itu pasien perlu mengelola, mengatasi dan mengantisipasi jika terdapat masalah atau kondisi yang dapat mempengaruhi atau mengancam harga diri pasien, hal tersebut dapat dilakukan diantaranya dengan meningkatkan strategi pengelolaan manajemen stres, mekanisme koping yang adaptif, peningkatan resiliensi serta ketahanan mental. Tenaga medis sekiranya dapat melakukan *screening* terhadap karakteristik kepribadian yang rentan dan beresiko mengalami gangguan psikologis untuk dijadikan pertimbangan dalam melakukan *treatment*, konsultasi maupun konseling agar terapi dapat berjalan efektif dan efisien. Agar tercipta sinergisitas yang dapat mendukung keberhasilan terapi maka dukungan social tidak dapat dielakkan, perlunya kerja sama dengan pihak keluarga, tenaga

medis, teman ataupun anggota komunitas dalam memberikan dukungan baik dalam bentuk moril maupun materil. Demikian halnya dengan pihak Rumah Sakit maupun tenaga medis sekiranya dapat menciptakan lingkungan rumah sakit yang kondusif, nyaman dan bersahabat. Pasien sekiranya dapat meningkatkan harga diri dengan senantiasa berpikir positif terhadap diri sendiri, mengingat kejadian sulit yang pernah subjek lalui dan membuat pasien mampu bertahan sampai sekarang, pasien menemukan tujuan hidup serta mampu memaknai hidup secara lebih positif dan menjalani kehidupan dengan penuh semangat dan optimis. Pasien dapat menemukan, mengenali dan mengembangkan kemampuan atau keterampilan yang dimilikinya untuk berkarya dibidang yang disukai atau diminati, aktif di kegiatan sosial kemasyarakatan, komunitas pasien kanker atau *care giver* untuk meningkatkan optimisme mereka dalam berjuang melawan kanker. Peningkatan harga diri pasien juga dapat ditingkatkan dengan melibatkan pasien sebagai narasumber di kegiatan penyuluhan, seminar, *sharring session* atau *deep talk*. Pasien didorong berpartisipasi aktif memberikan saran, pendapat, ide untuk meningkatkan keterampilan komunikasi kepada pasien kanker lainnya.

- b. Kepercayaan diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Psychological Well Being*. Temuan ini dapat diartikan bahwa *Psychological Well Being* akan meningkat seiring meningkatnya kepercayaan diri pasien. Kepercayaan diri pasien berasal dari tingkat kepuasannya pada dirinya sendiri, semakin baik penilaian pasien terhadap dirinya maka semakin percaya ia akan kemampuan dirinya. Ada beberapa cara untuk membangkitkan kepercayaan diri pasien, yaitu : (1) Membangkitkan kembali ingatan pada kesuksesan atau prestasi yang pernah diraih di masa lalu; (2) Mengetahui dan mengembangkan potensi, keahlian atau kemampuan yang ada pada diri pasien; (3) Menumbuhkan sikap positif terhadap diri sendiri; (4) Mempercayai kemampuan diri sendiri; (5) Berhenti menyalahkan diri sendiri; (6) Mempelajari hal-hal baru; (7) Mengatasi masalah, kecemasan, kekhawatiran dan emosi negatif lainnya dengan mandiri dan konstruktif. Pasien juga dapat melihat tayangan-tayangan di media sosial tentang pasien kanker yang telah sembuh atau yang masih berjuang melawan kanker, dimana mereka tetap bisa produktif, semangat dan optimis menjalani kehidupannya. Pasien dapat mengambil banyak hal atau pengalaman positif dari kasus tersebut untuk dijadikan contoh. Selain itu pasien perlu mengembangkan rasa syukur kepada Tuhan atas kesempatan yang diberikannya untuk berjuang melawan kanker, bersyukur bahwasanya pasien masih diberikan kesempatan untuk hidup, menjalani terapi atau dipertemukan dengan anggota komunitas yang sama-sama berjuang melawan kanker. Pasien dapat meregulasi emosi dengan baik diantaranya dengan menikmati segala sesuatu

yang dimiliki dengan penuh rasa syukur, berterima kasih kepada Tuhan serta dapat berbagi terhadap sesama. Pentingnya mengenal kekuatan didalam diri pasien dan bagaimana cara mengembangkan dan mengoptimalkannya, memberikan kesempatan kepada responden untuk lebih banyak bersyukur dan fokus akan hal-hal yang baik serta bagaimana menggunakan semua hal positif tersebut untuk diri sendiri maupun orang lain. Keberhasilan pengobatan penyakit kanker salah satunya ditentukan oleh tingkat kepercayaan diri pasien, artinya seorang pasien akan lebih cepat sembuh apabila memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Pasien dengan tingkat percaya diri yang tinggi akan merasa yakin dengan keberhasilan terapi dan sembuh dari sakitnya, mampu berinteraksi dengan baik terhadap tenaga medis, pasien, keluarga maupun rekan komunitasnya terkait kondisi kesehatannya maupun untuk saling mendukung satu sama lain. Oleh karena itu upaya menumbuhkan rasa percaya diri harus dipupuk dengan baik, salah satunya melalui peran dukungan sosial yang dimiliki pasien.

- c. Harga diri dan kepercayaan diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap *psychological well being*. Temuan ini dapat diartikan tingkat *psychological well being* akan meningkat seiring naiknya harga diri dan kepercayaan diri. Rekomendasi hasil penelitian ini adalah agar pasien dapat mempertahankan dan meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri untuk meningkatkan *psychological well being*. Perlunya Komunikasi, Informasi dan Edukasi yang komprehensif tentang penyakit kanker dan pengobatannya termasuk tentang histerektomi sehingga pasien mampu mengembangkan sikap optimisme terhadap kesembuhan dan membangkitkan kepercayaan diri dan harga diri pasien tanpa merasa bersalah, tidak percaya diri dengan kondisi fisik maupun kesehatannya. Tenaga medis perlu mengidentifikasi, melakukan *screening* dan merujuk pasien ke psikolog atau psikiater untuk melakukan konseling dan psikoterapi agar pasien mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya, membuat diri pasien merasa lebih baik, lebih bahagia, tenang, nyaman dan membantu pasien memperoleh insight yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kepercayaan diri sehingga membantu peningkatan *psychological well being* pasien.
- d. Penelitian ini hanya menganalisa *Psychological Well Being* hanya pada satu jenis kanker ginekologik sehingga tidak cukup dapat mewakili atau menggambarkan *Psychological Well Being* pasien kanker lainnya. Apabila ada kelanjutan dari penelitian ini, disarankan untuk memperhatikan beberapa hal berikut : pertama, harga diri, kepercayaan diri dan *psychological well being* mungkin akan berubah seiring dengan berjalannya waktu, maka dibutuhkan penelitian longitudinal untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh.; kedua, peneliti selanjutnya dapat memperkaya kajian mengenai harga diri,

kepercayaan diri dan psychological well being dengan mengikutsertakan variabel-variabel lain yang mampu memediasi dan memoderatori hubungan dan pengaruh ketiga variabel tersebut, seperti: kepribadian, konsep diri, citra diri, motivasi, dukungan sosial, regulasi emosi, kepuasan pernikahan, spiritualitas, religiusitas, optimisme; ketiga, peneliti selanjutnya hendaknya melibatkan lebih banyak responden agar meningkatkan kemampuan generalisasi hasil penelitian; keempat, objek penelitian dapat diperluas pada pasien kanker lainnya dengan karakteristik yang berbeda seperti pada pasien kanker selain kanker ginekologik, stadium penyakit, pengobatan yang dilakukan, usia, jenis kelamin sehingga dapat mengungkap banyak wacana dengan sudut pandang yang lebih luas.

REFERENSI

- Engel, J. D. (2021). *Model Logo Konseling untuk Memperbaiki Low Spiritual Self Esteem*. PT Kanisius.
- Fippiawati, A. (2018). Peningkatan Kepercayaan Diri Melalui Pelatihan Asertif Bagi Siswa Kelas X IPA-5 Semester Gasal Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta Tahun 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Konvergensi*, 29–41.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro.
- Ghufron, M. N., & Risnawaita, R. (2016). *Teori-Teori Psikologi*. Ar Ruzz Media.
- Hani'ah, M. (2023). *Panduan Mengelola Keberanian Mengekspresikan Diri*. Laksana.
- Liliweri, A. (2017). *Komunikasi Antar Personal*. Prenada Media.
- Sofyanty, D. (2017). Psychological Well Being Pada Penderita Kanker Serviks Yang Melakukan Histerektomi. *Simposium Nasional Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (SIMNASIPTEK)*, B56–B60. <http://seminar.bsi.ac.id/simnasiptek/index.php/simnasiptek-2017/article/view/157>
- Sofyanty, D., & Setiawan, T. (2020). Pengaruh Kontrak Psikologis Dan Psychological Well Being Terhadap Kinerja Karyawan: Studi Pada Pt Asia Kapitalindo Jakarta. *Jurnal Ekonomi, Sosial & ...*, 02(02). <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/279>
- Supatmi, Santoso, B., & Yunitasari, E. (2022). *Social Support Berbasis Spiritual terhadap Psychological Well Being pada Pasien Kanker Serviks dengan Kemoterapi*. Rena Cipta Mandiri.
- Supriati, L., Astari, A. M., & Sunarto, M. (2023). *Regulasi Diri Pasien Kanker Payudara : (Konsep dan Praktis) Untuk Perawat, Mahasiswa Keperawatan dan Pemerhati Kanker Payudara*. UB Press.
- Surjoseto, R., & Sofyanty, D. (2022). Pengaruh Kecemasan dan Depresi Terhadap Kualitas Hidup Pasien Kanker Serviks di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo. *JURRIKES, Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan*, 1(1), 1–8. <http://www.prin.or.id/index.php/JURRIKES/article/view/154>
- Surjoseto, R., & Sofyanty, D. (2024). Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Diri pada Pasien Kanker Serviks Paska Histerektomi. *Detector : Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 2(1), 25–37. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/Detector/article/view/3112/2934>